

Pola penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar

Vihayung Putri¹, Hasan Mahfud², and Anesa Surya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

vihayuningputri@student.uns.ac.id

Abstract. This research aims to describe the pattern of implementing Social Emotional Learning (SEL) in mathematics learning for fifth grade students at SD Djama'atul Ichwan Surakarta. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this research were class teachers and 28 students. This research uses observation, interviews, questionnaires and document study techniques. Testing the validity of the data uses triangulation of time and techniques. The data analysis model uses the Creswell model. Results showed teachers utilized supportive classroom environment approaches, integration of SEL and Academic Instruction, and explicit SEL Instruction. The teacher carries out several activities that have become routine, thus forming a clear pattern. The approach used can shape students' SEL competencies, including self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision making. The use of the SEL approach in mathematics learning indirectly influences mathematics learning outcomes. Therefore, it is important for teachers to integrate SEL into mathematics learning. The implication of this research is that it can increase scientific insight regarding the application of SEL to both teachers and students. The recommendation from researchers is that SEL can be further optimized in its implementation in a massive and structured manner.

Kata kunci: social emotional learning, approach, competencies, mathematics, academic achievement, and elementary school

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini, mengakibatkan perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini merupakan dampak dari revolusi teknologi dan arus globalisasi, sehingga membawa dunia memasuki era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) [1]. Era VUCA juga membawa dampak yang begitu besar dalam dunia pendidikan [2]. Keberadaan Era VUCA menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia, yang menekankan proses pembelajaran untuk berorientasi pada sikap, pembentukan karakter, dan kemampuan intelektual peserta didik. Tujuan pendidikan tidak terbatas pada ketercapaian kecerdasan kognitif saja, melainkan lebih ditekankan pada pembentukan kedewasaan peserta didik melalui pembinaan kepribadian [3]. Hal tersebut secara eksplisit dijadikan sebagai tujuan dalam kurikulum yang sekarang diimplementasikan di Indonesia, yakni kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka menjadikan *social emotional learning* sebagai pendekatan yang perlu dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran [4]. Penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran juga dapat mencapai kecerdasan akademik peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat mengendalikan pemikirannya dan memiliki motivasi untuk berprestasi [5]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

social emotional learning memiliki urgensi yang tinggi dalam pembelajaran karena dapat membentuk kecerdasan sosial emosional dan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang menerapkan SEL adalah pembelajaran matematika. Berkaitan dengan pembelajaran matematika, sampai saat ini matematika sendiri masih dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Sebagian besar peserta didik di sekolah dasar menganggap pembelajaran matematika itu sulit, menakutkan, tidak menarik, dan membosankan [6]. Rendahnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran matematika juga berdampak pada kemampuan numerasi peserta didik yang rendah ditinjau dari hasil AKM hanya mampu mencapai pada skor 1,7. Hal ini disebabkan karena peserta didik sering kali merasa khawatir dan cemas dalam mengerjakan soal matematika [7].

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, *social emotional learning* relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. *Social emotional learning* dapat membantu peserta didik memahami pemikirannya sehingga peserta didik mampu merespon emosi dengan positif dan menghasilkan tindakan yang bijaksana [8]. Berkaitan dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran matematika, *social emotional learning* justru berpengaruh pada hal tersebut. *Social emotional learning* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik [9]. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebab *social emotional learning* dapat mengembangkan kompetensi *social emotional* serta membantu perkembangan kognitif peserta didik dalam pembelajaran matematika. Penelitian yang relevan pernah dilaksanakan oleh Sears pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara *social emotional learning* dengan kemampuan matematika [10]. Jika penelitian sebelumnya mengkaji hubungan antara *social emotional learning* dengan kemampuan matematika peserta didik, penelitian ini mengkaji dari sisi pola penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika dengan fokus penelitiannya ada pada pendekatan yang digunakan, kompetensi *social emotional*, dan hasil prestasi belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SD Djama'atul Ichwan Surakarta yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru, SD Djama'atul Ichwan khususnya kelas VB telah menerapkan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika. Pada tanggal 3 Agustus 2023, peneliti melakukan observasi pra penelitian dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi pra penelitian, guru menerapkan kegiatan berkelompok/berpasangan dan tutor sebaya. Menurut wali kelas VB, kegiatan ini efektif untuk membentuk kerjasama, kesadaran peserta didik tentang perannya dalam kelompok, kemampuan mempertahankan hubungan untuk menjaga kebersamaan dalam menyelesaikan tugas, dan memperluas perspektif peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti, sebab guru banyak menggunakan pendekatan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan pola penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika kelas V SD Djama'atul Ichwan tahun ajaran 2023/2024..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas dan 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Creswell. Uji validitas data menggunakan triangulasi waktu dan teknik. Indikator pola penerapan SEL diteliti melalui pendekatan yang digunakan guru. *Supportive classroom environment* terdapat indikator lingkungan kelas yang menyenangkan dan hubungan yang baik dengan peserta didik. *Integration of SEL and Academic Instruction* terdapat indikator SEL yang diintegrasikan dengan tujuan dan dalam pembelajaran matematika. *Explicit SEL instruction* terdapat indikator SEL yang diinstruksikan dalam pembelajaran yang berdiri sendiri. Kompetensi SEL peserta didik terdiri dari *self awareness* dengan indikator, kemampuan peserta didik mengidentifikasi emosi dan memiliki kepercayaan diri. *Self management* dengan indikator, peserta didik mampu memajemen diri melalui pengendalian emosi. *Social awareness* dengan indikator, peserta didik menunjukkan rasa empati dan menghargai perbedaan. *Relationship skill* dengan indikator, peserta didik mampu berkomunikasi dan bekerja sama.

Responsible decision making dengan indikator, peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dan menunjukkan sikap tanggung jawab etis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola penerapan *social emotional learning* diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru. Peneliti mengamati pendekatan SEL yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru menggunakan tiga pendekatan SEL.

a. Supportive Classroom Environment

Supportive classroom environment merupakan pendekatan yang menginginkan peserta didik terlibat penuh dalam membangun kelas yang mendukung melalui proses pembelajaran. Indikator pada pendekatan ini adalah guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi guru selalu bersikap ramah kepada peserta didik dan melakukan *ice breaking* dalam pembelajaran. Menurut guru, kelas yang menyenangkan dapat diwujudkan dengan *ice breaking*, di kelas VB guru dan peserta didik memiliki kebiasaan tepuk angka dan menyanyi. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran bisa meningkatkan motivasi dan semangat belajar, cenderung mengembalikan fokus dan membuat peserta didik lebih percaya diri [11]. Indikator selanjutnya yaitu, guru mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Hal ini dibuktikan ketika observasi, guru selalu melibatkan peserta didik dalam membentuk kesepakatan kelas, membentuk komunitas kelas yang mendukung, memberikan respons positif, serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, guru cenderung mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan kognitifnya. Terdapat peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi, sedang, dan rendah. Guru mengakui adanya keterbatasan dalam mengajar. Oleh karena itu, guru memanfaatkan pembelajaran secara berkelompok atau tutor sebaya untuk memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik. Guru membentuk kelompok berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik, kemudian peserta didik dapat saling membantu anggota kelompoknya yang belum memahami materi. Melalui pembentukan kelompok belajar, peserta didik yang lebih paham dapat membantu peserta didik lain yang belum memahami materi [12].

b. Integration of SEL and Academic Instruction

Pendekatan ini bermaksud untuk mengintegrasikan SEL dalam proses pembelajaran. Indikator dalam pendekatan ini adalah mengintegrasikan SEL dengan tujuan pembelajaran dan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara SEL yang diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran, diwujudkan melalui pembentukan karakter profil pelajar pancasila yang relevan dalam pembelajaran matematika seperti gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan, misalnya dalam pembelajaran kelompok peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama, sehingga dapat membentuk karakter gotong royong. Adapun SEL yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran adalah, dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi, seperti pembelajaran berpasangan, berkelompok, dan mandiri. Pembelajaran berpasangan dan berkelompok dapat melibatkan peserta didik untuk saling berinteraksi. Hal ini dapat menumbuhkan sikap empati dan dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, komunikasi, toleransi, dan *problem solving*. Pembelajaran berkelompok dapat mendorong peserta didik untuk bersosialisasi dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik [13].

c. Explicit SEL Instruction

Pendekatan *explicit SEL instruction* pada dasarnya menargetkan SEL sebagai proses pembelajaran yang berdiri sendiri. Indikator dari pendekatan tersebut adalah SEL diinstruksikan dalam proses pembelajaran yang berdiri sendiri. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan pembiasaan ceramah pagi sebelum pembelajaran. Pembiasaan kegiatan ceramah pagi dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau komunikasi (*relationship skill*), percaya diri (*self awareness*), dan tanggung jawab (*responsible decision making*) peserta didik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi guru dan peserta didik melakukan evaluasi sikap dan refleksi diri setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik untuk manajemen diri, terutama dalam mengendalikan dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional dibutuhkan setiap individu dalam menyikapi sesuatu sekaligus sebagai bekal untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab [14].

Penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran pada dasarnya untuk membentuk kecerdasan sosial emosional, sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mengupayakan proses pembelajaran untuk memfasilitasi berkembangnya kompetensi *social emotional learning* dalam diri peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil pengisian angket peserta didik. Kemampuan *social emotional learning* peserta didik telah terbentuk dan dikategorikan menjadi tinggi ($x \geq 65$, 3 peserta didik), sedang ($55 \leq x < 65$, 20 peserta didik), dan rendah ($x < 55$, 3 peserta didik), dari total keseluruhan sebanyak 28 peserta didik.

a. Self Awareness

Kompetensi *self awareness* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri, termasuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya melalui pengelolaan emosi. Indikator dari kompetensi tersebut adalah peserta didik mampu mengidentifikasi emosinya. Berdasarkan hasil observasi peserta didik mampu mengidentifikasi emosi sekaligus mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukkan ketika peserta didik merasa senang saat mendapat nilai yang bagus dan kecewa ketika belum berhasil menjawab pertanyaan dari guru namun tetap berusaha. Peserta didik sadar dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat mengelola emosinya dengan menunjukkan respons yang positif. *Self awareness* penting untuk dimiliki peserta didik, karena dapat membantu peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dengan baik sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dijumpai [15]. Indikator selanjutnya adalah, peserta didik memiliki rasa percaya diri. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran matematika, guru selalu bertanya dan memberikan soal-soal kuis secara lisan. Peserta didik antusias dan berebut menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong rasa percaya diri peserta didik. Guru juga mendorong rasa percaya diri dengan memberikan apresiasi dan motivasi secara verbal kepada peserta didik. Rasa percaya diri pada individu dapat ditumbuhkan salah satunya dengan memberikan apresiasi setelah individu tersebut mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik [16].

b. Self Management

Kompetensi *self management*, memudahkan peserta didik untuk mengendalikan diri, termasuk emosi, tingkah laku, dan cara merespons terhadap sesuatu. Indikator dari pendekatan tersebut adalah peserta didik mampu memajemen diri melalui pengendalian emosi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan jujur meskipun mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Guru juga memberikan penugasan mandiri, salah satunya untuk melatih kemampuan *self management* peserta didik. Pemberian tenggat waktu pengerjaan juga dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa peserta didik mampu mengerjakan tugas mandiri dengan jujur dan menyelesaikannya tepat waktu. *Self management* dapat membantu peserta didik dalam pengelolaan diri baik pikiran, perasaan, maupun perbuatan, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal [17].

c. Social Awareness

Kompetensi *social awareness*, dapat mendorong munculnya sikap empati dan mampu menghargai orang lain. Indikator dari kompetensi tersebut adalah peserta didik mampu menunjukkan rasa empati. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peserta didik yang secara suka rela berkenan membantu temannya yang kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa, peserta didik memiliki tenggang rasa yang tinggi, sehingga terdorong untuk membantu temannya.. Indikator selanjutnya, peserta didik mampu menghargai perbedaan antar sesama. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran berkelompok, peserta didik menerima anggota kelompoknya tanpa membeda-bedakan. Pembiasaan pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan sikap toleransi, sehingga peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat belajar untuk menerima pendapat yang berbeda dari setiap anggota kelompok [18].

d. Relationship skill

Kompetensi *relationship skill* menjadi salah satu dasar terjalannya interaksi yang positif antar peserta didik melalui kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Indikator dalam kompetensi tersebut adalah, peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik melakukan kegiatan ceramah pagi. Peserta didik didorong supaya mampu berbicara di depan

umum dengan bahasa yang baik dan jelas, sehingga teman yang lain dapat memahami informasi yang disampaikan. Keterampilan berkomunikasi memiliki urgensi bagi peserta didik dalam kehidupan sosialnya [19]. Indikator selanjutnya adalah, peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan observasi, guru menjadikan kegiatan berkelompok salah satunya untuk melatih kerja sama peserta didik. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berkelompok, ketua melakukan pembagian tugas dan masing-masing anggota saling membantu.

e. *Responsible Decision Making*

Kompetensi *responsible decision making*, membuat peserta didik dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab, dan efektif. Indikatornya adalah peserta didik mampu mengambil keputusan yang berdampak positif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini ditunjukkan ketika observasi, peserta didik mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok dengan tepat waktu. Perilaku peserta didik tersebut, telah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab bagi dirinya dan lingkungannya. Kemampuan ini dapat membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dalam memenuhi tugas, dapat dipercaya, dan berkomitmen [20].

Pembelajaran matematika di kelas VB SD Djama'atul Ichwan Surakarta telah diintegrasikan dengan *Social Emotional Learning* (SEL). Guru menerapkan tiga pendekatan dalam SEL untuk mengembangkan kompetensi SEL peserta didik. Pendekatan SEL yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika, membuat peserta didik merasa nyaman. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kerja sama dan berkomunikasi, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri, sikap empati, dan tanggung jawab. Peserta didik juga cenderung bisa mengelola emosi, mengendalikan diri, dan mampu menjaga semangat belajarnya dalam pembelajaran. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik, karena kenyamanan dalam pembelajaran telah diciptakan oleh guru melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan SEL.

Berdasarkan hasil studi dokumen, berupa daftar nilai harian peserta didik. Peneliti memperoleh nilai rata-rata harian dari 28 peserta didik mencapai 97. Menurut guru, hasil tersebut sudah baik, namun masih perlu dioptimalkan lagi. Peneliti juga menganalisis dokumen berupa hasil pekerjaan soal matematika peserta didik dengan kategori kompetensi *social emotional learning* tinggi, yakni subjek satu. Peserta didik mampu menganalisis informasi pada soal dengan baik, terlihat dari cara menjawabnya yang terstruktur. Peserta didik mampu menuliskan informasi yang diketahui, yang ditanyakan, rumus yang digunakan, dan penyelesaiannya. Hasil jawaban yang dituliskan peserta didik juga sudah benar. Hal ini menunjukkan bahwa, pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan SEL, secara tidak langsung berdampak terhadap tingginya hasil belajar peserta didik. *Social emotional learning* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik [9]. Meskipun demikian, guru masih terus berupaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan SEL, sehingga kompetensi peserta didik dapat optimal baik secara kognitif maupun kemampuan sosial emosionalnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika kelas VB SD Djama'atul Ichwan Surakarta sudah terlaksana dengan baik. Pola penerapan *social emotional learning* yang digunakan, terdiri dari pendekatan *supportive classroom environment*, *integration of SEL and academic instruction*, dan *explicit SEL instruction*. Kompetensi *social emotional* peserta didik dalam pembelajaran matematika sudah terbentuk. Penerapan SEL dalam pembelajaran matematika secara tidak langsung juga berdampak terhadap tingginya prestasi belajar peserta didik.

Adapun implikasi teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan keilmuan terhadap penerapan *social emotional learning* dalam pembelajaran matematika. Implikasi praktisnya adalah penelitian ini berkontribusi memberikan wawasan kepada guru dalam menerapkan *social emotional learning*, khususnya dalam pembelajaran matematika. Penerapannya dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi sosial emosionalnya serta membantu peserta didik untuk mencapai prestasi akademik dalam pembelajaran.

5. Referensi

- [1] N. Fu, L. Geng, J. Ma, and X. Ding 2023 Price, Complexity, and Mathematical Model *Mathematics*, **11(13)** 2883- 2023
- [2] A. W. Astri *et al.* 2021 Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika di Era VUCA *Community Education Engagement Journal*, **2(1)** 24–29
- [3] A. L. Nurbaity and D. A. Dewi 2021 Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia, *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, **2(1)** 15–24
- [4] S. Marmoah and N. S. Zuhro 2022 Peningkatan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran sosial emosional sebagai aktualisasi program pendidikan guru penggerak bagi guru SD, **10 (1)**
- [5] R. Yulika 2019 Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Sengkang *Journal Uin Aluddin Makassar*, **8(2)**, 252–270
- [6] K. G. Permatasari 2021 Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, **17(1)**, 68–84
- [7] Annisa, Z. A. MZ, and R. Vebrianto 2021 Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School *el-Ibtidaiy:Journal of Primary Education* **4(1)**
- [8] W. A. Kurnia and H. Y. Muslihin 2023 Kompetensi SEL untuk ANak Usia 5-6 tahun *Jurnal Paud Agapedia*, **7(1)**, 57–70
- [9] A. Dwi Pamungkas and R. Danu Rusmawati 2023 Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional Versus Konvensional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Mapel Kimia Siswa Kelas X di SMA Negeri 20 Surabaya *EDUKASIA*, **4(2)**, 1555–1562
- [10] R. Sears, J. Bay-Williams, J. C. Willingham, and A. Cullen 2022 Symbiosis: Social and Emotional Learning & Mathematics Learning *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition (NCTM Board of Directors)* **115 (11)**, 92–106
- [11] J. Setiawan Sinaga, Suryati, and D. Syaflita 2023 Implementasi dan Manfaat ICE-Breaking pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 11 Pekanbaru *Jurnal Armada Pendidikan*, **1(1)**, 1–5
- [12] L. A. Nasution and E. Fitriani 2019 Pengaruh pembentukan kelompok belajar dengan pembelajaran learning cycle terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang *Prosiding Universitas Muslim Nusantara* 1118–1122
- [13] S. S. P. Luka, I. M. Candiasa, and K. Y. E. Aryanto 2019 Analisis Pembentukan Kelompok Diskusi Panel Siswa Menggunakan Algoritma Fuzzy C-Means Dan K-Means *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, **16(2)**, 267–277
- [14] S. M. Puspita 2019 Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini, *Jurnal Program Studi*, **5(1)**, 82–92
- [15] S. Oliveira, M. S. Roberto, N. S. Pereira, A. Marques-Pinto, and A. M. Veiga-Simão 2021 Impacts of Social and Emotional Learning Interventions for Teachers on Teachers’ Outcomes: A Systematic Review With Meta-Analysis *Frontiers in Psychology* **12(2)**, 1–19
- [16] C. Charisma Islami *et al.* 2023 Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Pemberian Apresiasi *JAMBURA Early Child. Educ J* **1(5)** 162–142
- [17] N. Noppitasari and T. Budiharto 2023 Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar *Didaktika Dwija Indir* **11(6)** 2023.
- [18] D. A. Sari and C. Sukarno 2020 Peningkatkan Keterampilan Mengomunikasikan Hasil Diskusi pada Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Dasar* **8(2)** 88-92
- [19] A. Sulistyowati, S. Hartinah, and H. Sudibyso 2023 Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL) *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **7(2)**10275–10282
- [20] A. Nonie and M. Nursalim Penerapan Konseling Individu Teknik Self-Management terhadap Scholl Refusal Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Surabaya *Jurnal BK Unesa* **12 (1)** 581-590